

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.12701>

Vol. 8 No. 2, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Strategi Dakwah Bagi Lansia Berbasis Pondok

Cucu

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Cucu69nurjamilah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisa terhadap kegiatan dakwah bagi lansia yang dilaksanakan di Pesantren Daarut Tauhid. Cukup banyak para orang tua yang di masa mudanya sibuk berkarier dan tidak memiliki kesempatan belajar agama secara maksimal sehingga di masa tuanya (lansia) menemui masalah yang disebabkan kurangnya pemahaman agama. Seperti kondisi mental yang sulit menerima kenyataan hidup, makin tua makin egois, malas beribadah, sehingga munculnya rasa cemas dalam menghadapi sebuah kematian. Dalam upaya meminimalisir permasalahan pada lansia di atas, ada yang menyibukkan diri mengisi ruhaninya di majelis taklim. Namun ada juga keluarga yang dengan tega menitipkan orangtuanya di panti jompo. Untuk menangani masalah Lansia tersebut di atas, sebuah Pondok Pesantren di Kota Bandung telah melakukan satu upaya strategi dakwah bagi lansia berbasis pondok. Selama empat puluh hari para lansia diwajibkan mondok dan selama itu mereka aktif mengikuti program dakwah lansia. Dari hasil analisis ditemukan bahwa, dakwah bukan sekedar kegiatan menyeru, tetapi dakwah pada kelompok lansia dengan bentuk irsyad Islam mampu memberikan solusi dalam penyelesaian masalah mental, mampu melahirkan kesadaran untuk menjalankan ketentuan Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta mampu melahirkan kesiapan dalam menghadapi kematian bagi para lansia.

Kata Kunci: Dakwah, Lansia, Pesantren

Abstract

This article aims to describe the results of the analysis of da'wah activities for the elderly carried out at the Daarut Tauhid Islamic Boarding School. Quite a lot of parents who in their youth were busy in their careers and did not have the opportunity to study religion to the fullest so that in their old age (elderly) encountered problems due to a lack of religious understanding. Such as mental conditions that are difficult to accept the reality of life, the older the more selfish, lazy to worship, so that the emergence of anxiety in the face of a death. In an effort to minimize the problems in the elderly above, some are busy filling themselves spiritually in the taklim assembly. But there are also families who have the heart to leave their parents in a nursing home. To deal with the elderly problem mentioned above, an Islamic boarding school in Bandung City has carried out an effort to make a da'wah strategy for the elderly based on cottages. For forty days the elderly are required to stay in bed and during that time they are actively participating in the elderly da'wah program. From the results of the analysis, it was found that da'wah is not just an calling activity, but da'wah in the elderly group with the form of Islamic irsyad is able to provide solutions in solving mental problems, able to give birth to awareness to carry out Allah's provisions contained in the Qur'an, and able to give birth to readiness. in the face of death for the elderly.

Keywords: Da'wah, Elderly, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Kajian tentang dakwah bagi lansia berbasis pondok merupakan hal yang penting, karena ini merupakan satu upaya dalam pengembangan dakwah dalam memberikan solusi permasalahan mental masyarakat. Seiring dengan kompleksnya permasalahan di masyarakat, maka para juru dakwah dituntut memiliki kreatifitas dan **inovasi dalam mengemas dakwahnya**. Dikemukakan Muhyiddin dan Syafe'i (Pustaka Setia, 2002:35) bahwa dalam konteks sosio kultural, dakwah merupakan segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lurus, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurutnya, adanya rekayasa dakwah berkaitan dengan hakikat dari tujuan dakwah itu sendiri yaitu perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.

Akan tetapi menurut Nadjib (Muhyiddin, 2002:29) reformasi bentuk dakwah bukan berarti menyesuaikan terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berpegang pada tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Di masyarakat, cukup banyak bentuk kegiatan dakwah yang telah berjalan, seperti Pondok pesantren yang mencetak kader da'i atau pemimpin, kegiatan penyiaran Islam baik menggunakan media elektronik maupun mimbar, Penataan lembaga dakwah, dakwah pemberdayaan masyarakat dan lain sebagainya. Di samping itu, fenomena dakwah yang sangat diminati masyarakat khususnya oleh kaum ibu dan para lansia adalah dakwah di majelis taklim.

Pengalaman penulis yg aktif memberikan bimbingan agama di majelis taklim, materi yang disampaikan lebih banyak dalam bentuk ceramah agama yang disampaikan dalam waktu yang terbatas yaitu satu jam sampai satu jam setengah. Dalam waktu yang singkat ini tentu tidak banyak untuk berdiskusi lebih mendalam apalagi yang mengarah pada solusi penyelesaian masalah mental. Materi yang disampaikan juga lebih banyak pada pembelajaran keislaman.

Di perkotaan, cukup banyak kaum perempuan termasuk kaum lansia yang terindikasi memiliki masalah psikologis. Penyakit psikis adalah gangguan adaptasi yang progresif atau tidak berlangsungnya fungsi-fungsi psikis. Gangguan ini antara lain disebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Kartono, 1997:15). Seperti contoh yang terjadi pada masyarakat kota khususnya para pegawai negeri, swasta dan karyawan, ketika sampai masa pensiun atau dilakukan putus hubungan kerja (PHK). Tidak sedikit dari mereka yang tidak siap dengan situasi yang baru. Biasanya secara rutin mereka beraktivitas, bertemu dan bergaul dengan kelompoknya, secara rutin juga mendapatkan penghasilan yang cukup, kini harus menyendiri dengan aktivitas yang tidak jelas dan penghasilan yang berkurang bahkan tidak ada. Termasuk juga yang dialami para istri pejabat atau pegawai yang di masa suaminya aktif ikut disibukkan dengan kegiatan suaminya sehingga tidak punya waktu untuk mempelajari ilmu agama atau duduk di majelis taklim. Di masa pensiun dan usia sudah lanjut mereka memiliki berbagai macam kecemasan. Seperti kondisi mental yang sulit menerima kenyataan hidup, makin tua makin egois, malas beribadah, sehingga munculnya rasa cemas dalam menghadapi sebuah kematian.

Memperhatikan permasalahan masyarakat kota nampaknya dakwah tidak sekedar berkumpul di masjid atau majlis ta'lim untuk mendengarkan ceramah kemudian bubar tanpa memberikan kesan spiritual dalam hatinya. Apalagi jika pesan yang disampaikan tidak disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sudah tentu kegiatan tersebut tidak akan diminati karena kurang tepat sasaran.

Di Kota Bandung tepatnya di daerah Geger kalong, terdapat sebuah pondok pesantren yang telah lama menjalankan program dakwah khusus diperuntukkan bagi penyelesaian masalah mental kaum perempuan kota termasuk kaum lansia. Pesantren yang sangat dikenal masyarakat Indonesia bahkan dunia dengan Pesantren Manajemen Qalbu ini memiliki program dakwah khusus untuk para perempuan di usia lanjut. Program dakwah usia lanjut ini dikelola secara khusus oleh para **da'iyah perempuan** yang aktif.. Para da'iyah dimaksud terhimpun dalam kepengurusan Muslimah Center Daarut Tauhid. Di Gedung berlantai tiga itulah para lansia mendapatkan layanan dakwah selama dua bulan.

Para peserta bimbingan lansia mengaku senang dapat ikut bimbingan di Daarut Tauhid, sekalipun ada kecemasan di saat mereka akan kembali berkumpul bersama keluarga, terutama khawatir dengan keistiqamahan dalam menjalankan amalan dan menjaga kesucian hati yang sudah dibina selama di pesantren. Perasaan takut tidak istiqamah yang dimiliki para lansia tersebut, mengindikasikan jika di hati para bunda lansia sudah ada sebuah kesadaran akan pentingnya sebuah bimbingan agama, dan perasaan tenangnya selama mengikuti proses dakwah di Muslimah Center Daarut Tauhid.

Dari gambaran permasalahan serta efektifnya sebuah kegiatan dakwah lansia, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lapangan tentang strategi dakwah pada lansia berbasis pondok pesantren, dan dapat difahami kembali makna yang terkandung di dalamnya. Dari artikel ini diharapkan akan menjadi inspirasi bagi para pengelola Lembaga Dakwah untuk melakukan pengembangan dakwah khususnya pada lansia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan sosiologi. Dipilihnya studi kasus dikarenakan tujuan dari penelitian ini ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang suatu kasus yang dinilai unik dan menarik, yakni aktifitas dakwah yang dilakukan oleh perempuan bagi perempuan lansia yang dilaksanakan di Pondok pesantren. Melalui wawancara dan observasi, dan hasil analisis ditemukan bahwa, dakwah bukan sekedar kegiatan menyeru, tetapi dakwah pada kelompok lansia dengan bentuk irsyad Islam mampu memberikan solusi dalam penyelesaian masalah mental, mampu melahirkan kesadaran

untuk menjalankan ketentuan Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta mampu melahirkan kesiapan dalam menghadapi kematian bagi para lansia.

Kajian Teori

Dakwah sebagai sebuah proses solusi masalah mental

Menurut Ali Aziz proses adalah rentetan kejadian atau peristiwa yang berlangsung secara bertahap. Setiap tahapan proses melalui perjalanan masukan (input), konversi (perubahan), keluaran (output), dampak (impact) dan umpan balik (feedback). Kerja tahapan proses digambarkan oleh Ali Aziz seperti roda yang terus berputar dan berjalan sesuai dengan jalan yang dilewati. Roda tahapan proses di tersebut bergulir melalui jalan tujuan proses hingga pada tujuan tahapan tertentu (Aziz, 2006).

Landasan utama yang menerangkan adanya proses dakwah diantaranya dalam surat al-Nahl ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas pakar dakwah Ahmad Ghalwusy menyatakan bahwa “dakwah merupakan proses penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah atau khalayak dakwah” (Subandi, Sukriyadi, 1998: 18)

Berdasarkan definisi di atas, Enjang AS menyatakan bahwa dalam proses dakwah terlibat unsur-unsur dakwah yang satu sama lain saling berkaitan. Artinya pesan yang disampaikan seorang da'i harus sesuai dengan kondisi mad'unya; metode dan media yang digunakan juga harus memiliki relevansi dengan materi yang disampaikan serta kondisi mad'unya. Syekh Muhammad Al-Ghazali mendefinisikan dakwah sebagai berikut;

“Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al Syabab, 2008:8).

Dari definisi di atas memperlihatkan bahwa dakwah bukanlah sekedar kegiatan menyeru yang dilakukan hanya sesekali, asal jalan tanpa persiapan yang matang. Tetapi dakwah dapat dikatakan sebuah kegiatan yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dan bertahap, dengan kata lain ia merupakan sebuah “proses”, “program sempurna”, dan “sebuah sistem”. Sebagaimana ditegaskan oleh Enjang, jika dakwah Islam merupakan sebuah “sistem” maka di dalamnya terdapat sub sistem yang terjalin secara berurutan dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sub sistem dimaksud terdiri dari: *input*, *proses* dan *output*

Agar output sesuai dengan input, maka dalam prosesnya dakwah memerlukan sebuah rekayasa, sebagaimana dikemukakan Muhyiddin (Muhyiddin, Syafei, 2002:28) bahwa dakwah merupakan segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lurus, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai islam.

Sedangkan menurut Sambas (Sambas,2009:108) bahwa, dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas. Inilah arti dari Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagai sebuah proses yang dinamis, maka kegiatan dakwah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi masyarakat dengan permasalahannya. Diuraikan Muhyiddin (Muhyiddin, 2002:206-209) secara garis besar terdapat beberapa bentuk kegiatan dakwah, yaitu: (a) Dakwah dalam bentuk *irsyad* (internalisasi dan bimbingan), (b) Dakwah dalam bentuk *tabligh* (transmisi dan penyebarluasan), (c) Dakwah dalam bentuk *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), dan (d) Dakwah dalam bentuk *tathwir* (pengembangan kehidupan masyarakat muslim) dalam aspek-aspek kultural universal.

Dakwah Irsyad Solusi Tepat Bagi Dakwah Lansia

Salah satu bentuk kegiatan dakwah yang dipandang tepat untuk diberikan kepada kelompok lanjut usia, khususnya lansia yang memiliki permasalahan mental adalah bentuk *irsyad* yakni dakwah dalam proses internalisasi dan bimbingan.

Dalam kamus bahasa Arab kata *irsyad* (*al-irsyad*) memiliki arti petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat dan pertimbangan (al Munawwir, 1997:535) Dalam pandangan Enjang, *irsyad* merupakan proses penyampaian dan internalisasi ajaran

Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil (AS, Aliyudin, 2009:60).

Secara lebih rinci Kusnawan (Kusnawan, 2009:17) menguraikan, *irsyad* juga memiliki makna internalisasi dan transmisi. Internalisasi yaitu proses penaklukan *ilham taqwa* terhadap *ilham fujur*. Sedangkan transmisi adalah memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nashihah*) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*). Dengan demikian menurutnya *irsyad* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Merupakan dakwah Islam yang bersifat spesifik di kalangan tertentu;
- b. Diantara pembimbing dan terbimbing terjadi hubungan personal;
- c. Memiliki upaya pemecahan masalah atau mensolusi problem psikologi mad'u;
- d. Pesan yang disampaikan merupakan paket program yang dirancang secara bertahap menuju perolehan target tertentu.

Dalam teori umum, yang hampir sama dengan konsep *irsyad* adalah “bimbingan dan konseling Islam. Menurut Walgito (Walgito, 1995:4) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan konseling, menurut Priyatno & Anti (Priyatno, Anti, 1999:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Ditinjau dari manfaat bimbingan konseling, terdapat empat fungsi penting dari bimbingan dan konseling Islam, yaitu: 1) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) Fungsi preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). 4) Fungsi developmental

atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992:34).

Memperhatikan konsep dakwah irsyad dan bimbingan konseling di atas, dapat dikatakan irsyad merupakan sebuah bentuk dakwah yang lebih tepat diterapkan dalam upaya membimbing objek dakwah kepada memiliki kesadaran keimanan, keislaman dan keluhuran akhlak.

Pembahasan: Strategi Dakwah bagi Lansia Berbasis Pondok

Kondisi Fisik dan Psikis Lansia sebagai Mad'u

Dikutip dari tulisan Cucu (Cucu, 2016: 586), para lansia yang ikut program dakwah di Pesantren Daarut Tauhid Bandung rata-rata berusia lima puluh, enam puluh lima bahkan ada yang di atas tujuh puluh tahun. Sebagian besar peserta yang datang dari sejumlah provinsi di Indonesia, mengaku adalah istri pensiunan yang setia mendampingi suaminya yang memiliki segudang kesibukan. Dengan kondisi seperti itu mereka mengaku selama masa aktif itu, tidak memiliki waktu untuk belajar mendalami agama Islam. Maka dari itu, Ketika ditanya alasan mengikuti pesantren, kebanyakan peserta menjawab ingin mendapatkan ilmu, ada juga yang menjawab ingin mendapatkan ketenangan batin, ingin bertaubat, ingin lebih sabar, tabah, pasrah dengan segala kejadian yang menimpa (jawaban tersebut khususnya disampaikan oleh para bunda yang belum lama suaminya wafat). Seperti dituturkan oleh seorang peserta yang berasal dari Bogor:

“Saya kan dulu sibuk dengan pekerjaan, saya juga istri tentara dan punya kegiatan di kumpulan ibu-ibu darmawanita, jadi saya ga sempat mendalami agama. Makanya sekalipun mau ke sini (Pesantren DT) itu sebenarnya cukup berat tantangannya, tapi saya kuatkan dan paksakan, karena saya ingin dapat ilmu dan beribadah di pesantren ini”

Dari gambaran di atas, kaum lansia merupakan sasaran dakwah yang memiliki dua permasalahan, yaitu dari aspek fisik yang sudah mulai menurun, serta aspek psikis yakni permasalahan mental keagamaan juga psikososial. Mereka tidak hanya merasa

tidak percaya diri karena kurang pemahaman agama, tetapi mereka juga memiliki perasaan yang asing yang terjadi pada dirinya. Mereka biasa disibukkan dengan kegiatan social mendampingi suaminya, setelah suaminya pensiun mereka juga harus pensiun dari pertemuan-pertemuan dengan kelompok dharmawanitanya. Terlebih lagi dari mereka ada yang suaminya meninggal lantas mereka harus ikut anak-anaknya. Semua ini adalah kehidupan yang baru yang tidak biasa. Jika tidak memiliki sikap ridho menerima, maka biasanya akan muncul permasalahan.

Fakta di masyarakat yang penulis temukan, Lansia yang hidup sendiri dan atau yang ikut dengan anak-anaknya dan mereka tidak memiliki kesibukan lagi, serta tidak ikut gabung dalam sebuah majelis ilmu, biasanya mereka berakhir dengan kondisi yang memprihatinkan. Selain sakit fisik mereka juga memiliki kecemasan yang berlebih. Seperti ungkapan seorang bunda, “saya ini sudah divonis dokter kalau penyakit yang diderita selama ini katanya sulit untuk disembuhkan dan tinggal menunggu saja. Saya sangat yakin dengan ketentuan yang di Atas, maka saya ingin berobat di sini (DT) dengan beribadah, sehingga hati saya benar-benar tenang”.

Menghadapi mad'u atau klien seperti para lansia di atas, tentu dibutuhkan strategi dakwah yang khusus. Pilihan para pengelola Pesantren Daarut Tauhid Bandung adalah dengan memberikan layanan dakwah dalam bentuk irsyad atau bimbingan yang dilaksanakan dalam model dakwah fiah atau kelompok.

Keunikan dari Dakwah Lansia Berbasis Pondok

Dari hasil pengamatan seluruh santri diwajibkan mondok selama empat puluh hari di asrama Muslimah Center Daarut Tauhid Bandung yang berlantai tiga. Selama mondok para santri lansia diberikan pelayanan dakwah dengan berbagai metode secara intensif. Selama mondok para santri lansia tidak diizinkan pulang kecuali ada halangan yang memang harus dipulangkan, Para santri juga sedikit sekali menerima kunjungan dari keluarga, bahkan ada yang tidak mendapatkan kunjungan dan baru dijemput setelah selesai diwisuda.

Pemilihan dan penetapan program mondok dalam memberikan layanan dakwah pada lansia, ini merupakan sebuah program dakwah baru di Lembaga dakwah. Dari hasil penelusuran penulis, belum menemukan program mondok bagi santri lansia. Yang sudah umum yaitu pondok pesantren bagi anak-anak dari usia Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Program mondok dalam proses dakwah bagi lansia merupakan pilihan yang sangat tepat sebagai bentuk dakwah yang dipilih. Karena, pemberian dakwah atau memberikan pencerahan kepada yang sudah usia lanjut bukan hal yang mudah apalagi diberikan secara temporer hanya sesekali pertemuan saja dalam peringatan hari besar Islam misalnya. Apalagi jika klien lansia juga sedang memiliki kesulitan mental. Maka program dakwah yang diberikan harus dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan terkait dengan hakikat dakwah irsyad atau bimbingan yang bersifat “membantu”. Artinya memberikan bantuan itu memerlukan proses panjang untuk mencapai hasil yang maksimal. Seperti dikemukakan Kusnawan (Kusnawan, 2020:51), bahwa bimbingan konseling memiliki sifat membantu, dimana individu atau klien sendiri yang harus aktif mempelajari dan menaati aturan hidup sesuai dengan ketetapan Allah.

Efektifitas kegiatan dakwah dengan layanan irsyad atau bimbingan di pondok adalah dapat menghasilkan suasana kedekatan dan keakraban di antara para peserta, terutama antara konselor atau ustazah dengan santrinya. Kemudian, sikap dan perilaku para santri yang sedang mendapatkan bimbingan, tentu akan dapat terjaga dari pengaruh luar yang dapat menghambat perubahan. Selanjutnya, suasana pondok yang sangat mendukung untuk istiqamah dalam menjalankan pembiasaan sangat membantu para santri lansis untuk terus memaksa dirinya untuk menjalankan program dakwah bimbingan Islam. Selain itu, dengan kebersamaan dalam pondok, di antara para peserta akan terjadi saling memberikan motivasi yang cukup berarti. Motivasi dimaksud bukan hanya berupa ajakan dari teman santri, tetapi ketika melihat teman melakukan amalan pembiasaan, maka secara langsung santri yang malas akan terseret untuk mengerjakannya. Dengan demikian bantuan bimbingan itu bukan hanya dari ustazah atau pembimbing atau konselor, tetapi teman dekat pun memiliki peran dalam bantuan ke arah perbaikan. Seperti di antara fungsi majelis menurut Alawiyah (Alawiyah, 1997:77) adalah tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang mampu mensejahterakan diri dan keluarga.

Dengan menetap di pondok juga akan lebih mudah mengenal karakter para pesertanya, sehingga permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi peserta akan mudah diinventarisir. Selanjutnya akan mudah juga dalam menemukan solusinya.

Sekalipun mondok di Pesantren Daarut Tauhid, program yang diberikan pada santri lansia tentu berbeda dengan para santri di pondok pesantren umumnya yang

santrinya anak-anak dan remaja. Seluruh program sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para lansia. Namun program layanan yang diberikan adalah bagian integral dari program dakwah di pesantren Daarut tauhid yang dikenal dengan ‘Manajemen Qalbu’. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa program dakwah lansia berbasis pondok yang diterapkan di Daarut Tauhid tersebut di atas telah menerapkan prinsip-prinsip pelaksanaan program irsyad atau bimbingan (Kusnawan, 2020:85-86) antara lain, program layanan bimbingan bersifat integral, fleksibel dan berkesinambungan.

Dakwah Nafsiyah sebuah Bentuk dakwah untuk melahirkan kesadaran pada Lansia

Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa dalam pelaksanaan dakwah terhadap kelompok lansia di Pondok Daarut Tauhid Bandung terdapat dua jenis bentuk dakwah, yaitu; Dakwah Nafsiyah dan Fiah

Dakwah Nafsiyah pada Usia Lanjut atau Lansia

Hasil penelitian Cucu (Cucu, 2016:588) menjelaskan bahwa dalam strategi dakwah lansia di Pondok Daarut Tauhid terdapat metode pembiasaan. Selama empat puluh hari bermukim di pondok, para santri lansia dianjurkan untuk menjalankan berbagai amal yaumi atau amal harian, seperti: senantiasa *berwudlu*, *Shalat fardhu berjama’ah*, *Qiyamullaili*, *Tadarus Al-Qur’an*, *Shadaqah*, *Shaum Sunnah senin kamis*, *Dzikir Al-ma’tsurat*, dan *Do’a khusnul khatimah*.

Sekalipun metode pembiasaan ini tidak diwajibkan dan tidak ada sanksi hukuman bagi yang meninggalkan, akan tetapi para peserta nampaknya benar-benar ingin menjadikan waktu 40 hari ini untuk memperbanyak dan meningkatkan ibadah serta tempat untuk bertaubat. Seperti yang terjadi dengan seorang peserta, ibunda yang berusia 55 tahun ini kondisi badannya sempat menurun dan kekurangan cairan tubuh, peserta yang berasal dari Jakarta ini mengaku, bahwa selama ini ia berpuasa secara terus-menerus setiap hari. Hal ini dilakukan karena tutur beliau, “saya mau bayar hutang(taubat istilah lain) karena dulu saya banyak meninggalkan puasa”.

Sekalipun pembiasaan ini merupakan salah satu rangkaian program dakwah bagi lansia yang sudah ditetapkan pengelola DT, namun pada pelaksanaannya sangat

tergantung pada kesiapan diri peserta sendiri. Dengan demikian pada pelaksanaannya yang memerintah atau yang memaksanya adalah dirinya sendiri yang berperan sebagai **da'i**. Dan dirinya sendiri yang diperintah adalah **mad'u**. Dalam prosesnya peserta sendiri yang sedang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai amalan yang secara terus menerus dibiasakan. Saat itu juga secara mandiri para santri lansia diupayakan mampu mengalahkan ilham fujur dengan ilham taqwanya.

Dalam tinjauan dakwah, mengajak atau memaksa diri sendiri oleh diri sendiri dikenal dengan dakwah nafsiyah. Secara istilah Kusnawan (kusniawan, 2009:89) mengartikan bahwa dakwah nafsiyah sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra individu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengamatan, para santri lansia sangat berusaha untuk istiqamah menjalankan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Keadaan ini dikarenakan tujuan mereka mengikuti program adalah untuk berubah. Dengan demikian siapa yang mengamalkan pembiasaan-pembiasaan tersebut dengan tulus dan istiqamah, diharapkan mereka akan merasakan perubahan di hari-hari berikutnya. Keutamaan pembiasaan tersebut sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, bahwa pembiasaan memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dengan pembiasaan seseorang akan mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Menurut beliau pembiasaan itu terdiri dari dua segi, yaitu segi pasif (meninggalkan sesuatu) dan segi aktif (melaksanakan sesuatu) (Shihab,1996:198).

Dakwah nafsiyah dijelaskan oleh Enjang AS (Enjang, 2009:64) sebagai dakwah kepada diri sendiri, sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang Islami, dengan menempuh beberapa cara diantaranya adalah, menuntut ilmu, membaca, muhasabah al nafs (introspeksi diri), *taqorrub* melalui *dzikir*, *berdo'a*, *wiqoyah al-nafs* (memelihara pencerahan jiwa), *tazkiyah al-nafs* (membersihkan jiwa), *taubat*, *shalat*, *shaum*, mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah, dan lain-lain.

Pengertian yang sama dikemukakan Sambas (Sambas, 2008) bahwa dakwah *nafsiyah* merupakan usaha interaksi *ilham fujur* kepada *ilham taqwa*, atau terjadi sebaliknya dan berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian dakwah *nafsiyah* dikatakan juga sebagai proses dalam diri individu berupa aktivitas ilham taqwa

mengalahkan ilham *fujur*, dengan metode *tazkiyah al nafs*, *wiqoyah al nafs*, dan sebagainya.

Dakwah nafsiyah yang diterapkan pada lansia di DT tidak hanya dalam bentuk amalan harian yang dilakukan secara masing-masing peserta. Tetapi ada juga dakwah nafsiyah yang dilakukan secara klasikal walaupun dalam proses internalisasinya secara individu. Bentuk dakwah nafsiyah model kedua ini yaitu dalam kegiatan muhasabah.

Dari hasil pengamatan partisipan, muhasabah ini diadakan satu bulan satu kali, pada minggu ke dua dan dilaksanakan selama satu malam dari pukul 19.30 hingga 05 pagi, yang diikuti oleh seluruh muslimah dari kalangan santri lansia dan santri yang mondok di DT dan masyarakat umum di mana pun dan diadakan di gedung Muslimah Center DT. Muhasabah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengevaluasi diri. Dari kegiatan muhasabah ini segala ucapan, pikiran dan tindakan ke depannya akan semakin terkontrol, mampu memilih dan memilah mana yang bermanfaat dan yang tidak, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Sebagaimana diakui oleh beberapa peserta yang secara rutin sudah mengikuti kegiatan muhasabah, mereka mengaku memiliki ketenangan batin, ketulusan dalam berbuat, serta bisa lebih tenang ketika menghadapi permasalahan. Kondisi hati yang dirasakan oleh peserta muhasabah di atas, sesuai dengan makna muhasabah yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim (al-ahmad, 2006:131-132), yaitu muhasabah sebagai sistem kontrol diri terhadap tindakan, ucapan, dan keyakinan, guna mengetahui baik buruknya sebuah hasil/prestasi). Jika baik ditingkatkan, jika buruk harus dihindari dan diperbaiki. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa ketenangan jiwa dapat diwujudkan dengan tiga hal, yaitu (a) mengevaluasi ibadah yang selama ini dilakukan; (b) mengevaluasi diri terhadap segala perbuatan yang ditinggalkan; dan (c) mengevaluasi diri terhadap perbuatan mubah yang biasa dilakukan.

Jenis Dakwah Fiah pada Usia Lanjut atau Lansia

Disamping dakwah nafsiyah, para santri lansia juga diberikan materi pembelajaran keislaman yang dilaksanakan setiap hari dari pukul.07.30 hingga pukul 17.00. Berbagai materi keislaman dikaji seperti: belajar membaca Al-Qur'an, kajian fiqh muslimah, ketauhidan dan akhlak. Materi yang beragam ini diberikan oleh banyak ustadzah atau daiyah sesuai dengan bidang kompetensinya. Secara professional pengelola Pesantren DT menghadirkan para daiyah atau ustadzah yang ahli

dibidangnya. Dengan profesionalitas yang dimiliki oleh para ustadzah tersebut, maka metode penyampaian pun sangat variative. Penulis mengikuti beberapa kali kegiatan kajian yang sangat menarik metodenya. Tidak hanya ceramah, ada metode drama dan peragaan yang harus dilaksanakan oleh para santri lansia. Seperti para lansia diminta mengambil masing-masing satu barang dari beberapa barang yang telah disediakan oleh panitia, sambil ditutup matanya para lansia diperintahkan jalan mengambil sesuatu, dihadirkan keranda mayat, peserta diwajibkan berjalan ke lantai dua sambil membawa lilin yang menyala dan tidak boleh padam sampai ke tempat tujuan.

Peragaan-peragaan tersebut biasa dilaksanakan di awal atau di pertengahan materi. Peragaan tersebut juga ternyata memiliki kaitan erat dengan materi-materi yang disampaikan. Dengan metode drama seperti itu tidak sedikit peserta lansia yang terperangah kaget, tertawa sendiri, bahkan menangis.

Yang menarik lagi, selama proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus itu, para bunda lansia menunjukkan antusias yang tinggi. Seperti saat mempelajari bacaan Al-Qur'an, **Ketika mendengarkan penjelasan materi hingga giliran tanya jawab**. Bahkan saat sesi tanya jawab, seringkali terjadi sharing pengalaman. Artinya yang menjelaskan pertanyaan bukan hanya dari ustadzah tapi dari peserta yang memiliki pengalaman. Inilah keseruan di kelas bunda lansia. Semarak kelas para bunda lansia ini tidak lepas dari materi keislaman yang dikemas khusus untuk usia lanjut, seperti: **Menjadi bunda pecinta Allah, Bagaimana aplikasi fiqh wanita pada manula, Ibuku pecinta Al-Qur'an, Psikologi wanita lanjut usia, Sabar, syukur dan tawakal di usia keemasan, dan Amal-amal yang mendatangkan cinta Allah**

Perpaduan metode penyajian tersebut diharapkan agar ajaran Islam yang disampaikan mampu memasuki ruang hati para mitra dakwah dengan tepat, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang sudah diterimanya. Dinamika kelompok serta diskusi dengan menggali permasalahan merupakan teknik yang tepat dilakukan dalam dakwah fiah. Ketika peserta lansia ikut mengungkapkan pengalamannya, maka saat itu akan dapat difahami permasalahan yang ada sedang terjadi atau yang pernah terjadi. Dengan demikian, maka seorang ustadzah atau daiyah akan dapat menganalisa masalah yang dimiliki klien atau jamaah serta mampu menetapkan solusi yang ditawarkan kepada klien. Dinamika kelompok menurut Arifin yang dikutip Bukhari (Bukhari,2014) merupakan salah satu metode dalam dakwah bimbingan. Menurut Arifin, beberapa cara yang dapat digunakan dalam

bimbingan konseling Islam berupa diskusi, seminar, dialog alternative, atau dinamika kelompok (grup dynamics)

Bentuk metode dakwah tersebut di atas, juga sesuai dengan metode **al-mau'idzah al-hasanah** dalam surat al-Nahl 125, yang diartikan oleh Harjani Hefni dkk, sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (washiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Tinjauan ilmu dakwah situasi proses dakwah di atas dikenal dengan dakwah *fiah*. Menurut Enjang, dakwah *fiah* merupakan dakwah yang dilakukan seorang *da'i* terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka dan biasanya dilakukan dialog, sehingga **repons mad'u dapat diketahui** secara cepat. Sementara dalam tinjau bimbingan konseling Islam dikenal dengan Bimbingan konseling *fiah*, yakni proses bimbingan **konseling yang terjadi dalam sebuah kelompok mad'u**. Pada dakwah lansia di DT, juga dilaksanakan dalam ruang kelas. Para bunda lansia mengenakan seragam, duduk dikursi meja, terdapat papan tulis, dibimbing oleh seorang ustadzah yang dibantu oleh para panitia pengelola. Tetapi ada juga yang dilaksanakan di sebuah ruangan dengan duduk lesehan. Ketika pembelajaran mengurus janazah.

Simpulan

Dari diskusi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah pada lansia yang dilaksanakan di pesantren da'arut tauhid Bandung dilaksanakan dalam dua jenis strategi, yaitu: Dakwah Nafsiyah dan Dakwah Fiah.

Pada jenis dakwah nafsiyah, terdapat dua bentuk kegiatan yaitu pembiasaan diri dan muhasabah diri. Pembiasaan yang dianjurkan adalah berupa amalan sunnah harian seperti saum sunnah, shalat sunnah, dzikir, tadarus, dll.

Pada jenis dakwah *fiah* tersebut diterapkan dalam berbagai metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, sharing pengalaman, peragaan dan drama. Adapun materi yang disampaikan dalam dakwah *fiah* yaitu: Menjadi bunda pecinta Allah, Bagaimana aplikasi fiqh wanita pada manula, Ibuku pecinta Al-Qur'an, Psikologi wanita lanjut usia, Sabar, syukur dan tawakal di usia keemasan, dan Amal-amal yang mendatangkan cinta Allah. Kedua proses dakwah pada lansia dilaksanakan dalam program mondok selama empat puluh hari.

Daftar Pustaka

- Subandi, A., & Sambas, S. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan (irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID.
- Adnani,A., & Dasimi, A. (2008). *Ad-Da'wah Islamiyah Lil Ifrad Wasysyabah*, Madinah: Maktabah Dar Al-Zamani.
- Alawiyah,T. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bukhari,B. (2020). “Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Islam”, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Religi, Vol.5, <https://core.ac.uk/download/pdf/291857858.pdf>
- Cucu. (2016). *Dakwah Model in Town: solution For Problems in Town Women by Women in Musklimah Center Daarut Tauhid Bandung*, Proceeding Seminar Internasional STAIN Pekalongan.
- Enjang,AS & Aliyudin.(2009). *Dasar-dasar Ilmu dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Kartono,K (1997). *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV Rajawali.
- Aep, K., dkk. (2009). *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran
-(2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muhyiddin, A. & Syafe'i. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
-(2002). *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munawwir, A. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musnamar,T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Priyatno., & Anti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Bineka Cipta.

Sambas,S. (2009). *Wilayah Kajian Ilmu Dakwah dalam Dimensi Ilmu Dakwah*, ed. Aep Kusnawan Bandung: Widya Padjajaran.

Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Bimo, W. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

